BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Peran

Menurut Soekamto, peran adalah segala sesuatu kegiatan karena kedudukan yang dimilikinya. Menurut E. St. Harahap, peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran adalah keikutsertaan individu atau kelompok tertentu dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan individu atau tujuan kemlompok. Peran merupakan suatu karakter yang harus dimainkan oleh seseorang sesuai kedudukan dan status yang dimiliki seseorang. Sedangkan menurut Abu Ahmadi, peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalm situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.[15]

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan atau status. Peranan adalah perilaku yang diharapkan oleh pihak lain dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peranan yang berasal dari pola-pola perjalanan hidupnya.[16]

Terdapat tiga hal yang tercangkup dalam peranan. Ketiga hal tersebut yaitu sebgai berikut:[17]

---

[15] Utin Siti Candra Sari, Abrori, *Body. . .,* hal 23

[16] Kun Maryati, Juju Suryawati, *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011) hal 70

[17] *Ibid,* hal 71

1. Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan merupakan perilku individu yang penting bagi struktur sosial dalam masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peran atau peranan adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh subjek (pelaku) tertentu guna melakukan tugas sesuai peranannya sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan yang nantinya akan dapat menimbulkan keuntungan bagi sutu organisasi atau usaha.

B. Faktor-Faktor Produksi

Dalam suatu kegiatan khususnya produksi akan dapat berjalan dengan lancar apabila tersedianya faktor-faktor produksi. Faktor produksi ialah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang dan jasa.

Faktor produksi terdiri atas alam *(natural resources)*, tenaga kerja *(labor)*, modal *(capital)*, dan keahlian *(skill)*, atau sumberdaya pengusaha *(entrepreneurship)*. Faktor produksi alam dan tenaga kerja disebut faktor produksi asli (utama). Sedangkan, modal dan keahlian adalah produksi turunan.[18]

[18] Alam S., *Ekonomi Untuk SMA dan MA Kelas X*, (Jakarta: ESIS, 2007), hal 53

C. Modal

1. Pengertian Modal

Pengertian modal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "modal" didefinisikan sebagai uang pokok atau uang utama yang digunakan untuk membiayai usaha sehingga usaha dapat tetap berjalan dan menghasilkan keuntungan. Modal diperoleh tidak hanya dari kantong sendiri, tetapi bisa menggunakan uang dari pihak lain atau sering dikenal dengan istilah OPM (*others people money*) seperti halnya kita dapat melakukan pembiayaan kepada suatu bank guna memperoleh modal. Dalam suatu usaha kita tetap membutuhkan yang namanya modal dalam bentuk uang, hal ini karena dalam suatu proses usaha untuk menghasilkan produk pasti membutuhkan beberapa hal misalnya untuk biaya komunikasi dengan tujuan mencari informasi produk apa saja yang dibutuhkan calon pembeli dan sumber dari produk itu sendiri. Besar kecilnya modal yang digunakan dalam suatu usaha sangat relatif, tergantung dari jenis dan besar kecilnya bisnis atau usaha yang akan dibuat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa apapun bentuk bisnisnya, berapapun volume bisnisnya, modal tetap menjadi faktor utama dalam sebuah bisnis, tanpa adanya modal kita tidak dapat berbisnis.[19]

Modal adalah sekumpulan uang atau barang yang diguanakan sebagai dasar atau pondasi untuk melaksanakan sebuah pekerjaan.

[19] Supriyono Soekarno, *Cara Cepat Dapat Modal Buku Wajib Untuk Memulai atau Mengembangkan Bisnis Anda*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hal 1

Modal dalam bahasa inggris disebut kapital, yaitu barang yang dihasilkan oleh alam atau manusia untuk menunjang dalam memproduksi barang yang dibutuhkan manusia dengan tujuan memperoleh keuntungan. Pada intinya modal adalah aset utama perusahaan untuk menjalankan bisnis dimana umumnya berbentuk dana atau uang. Dengan uang maka bisnis dapat berjalan lancar untuk mendukung proses produksi hingga proses pemasaran.[20]

2. Jenis Modal

Jenis modal dibedakan menjadi dua macam, yaitu modal sendiri dan modal pinjaman dari pihak lain. Pertama, modal sendiri merupakan modal yang diperoleh dari kantong sendiri, biasanya berasal dari tabungan atau deposito yang telah dikumpulkan selama ini, atau mungkin uang dari hasil pemberian/ hadiah/ hibah dari pihak yang lain. Apabila hanya menggunakan modal sendiri untuk memulai atau mengembangkan bisnis maka dapat dikelola sesuai keinginan. Resiko kerugian terbesar yang akan dihadapi apabila bisnisnya gagal total, maka kerugian hanya sebesar nilai modal. Tetapi disisi lain perkembangan bisnis juga hanya sebesar modal yang dimiliki. Kedua, modal pinjaman dari pihak lain, merupakan modal yang diperoleh dari orang lain yang tidak ada hubungannya dengan pribadi seperti lembaga keuangan bank ataupun lembaga keuangan bukan bank. Lembaga tersebut akan meminjamkan uang sejumlah yang dibutuhkan

[20] Choms Gary GT Sibarani, Nelly Armayanti, dkk, *Dasar-Dasar*. . ., hal 5

namun juga akan ditambah dengan biaya bunga serta biaya-biaya lainnya (biaya administrasi, biaya provisi). Pinjaman tersebut harus dikembalikan dalam suatu periode yang telah ditentukan. Dengan ndanya modal dari pihak lain ini dapat menambah modal yang kita miliki sendiri. Dengan modal yang besar sehingga mempermudah dalam membentuk dan menjalankan suatu usaha.[21]

Jenis-jenis modal berdasarkan sumber modal:[22]

a. Modal Internal

Sumber modal internal merupakan modal yang didapatkan dari perusahaan itu sendiri biasanya dari hasil penjualan. Modal internal sulit digunakan untuk mengembangkan bisnis karena sifatnya yang terbatas dan sulit mengalami peningkatan yang signifikan.

b. Modal Eksternal

Sumber modal eksternal adalah modal yang berasal dari luar perusahaan atau dana yang didapatkan dari para kreditur (orang yang memberikan kredit) ataupun dari pemegang saham yang dapat ambil bagian dalam perusahaan. Adanya keterbatasan pada modal internsl, maka diperluakan adanya sumbangsih dari modal eksternal. Karena modal eksternal ini sifatnya tidak terbatas. Modal eksternal umumnya didapatkan dari berbagai pihak diluar perusahaan, antara lain perbankan, koperasi atau sumber modal

[21] Supriyono Soekarno, *Cara Cepat Dapat Modal. . .*, hal 3-4
[22] Choms Gary GT Sibarani, Nelly Armayanti, dkk, *Dasar-Dasar. . .*, hal 5-7

lainnya. Serta bisa juga didapatkan dari investor yang menanamkan modal pada perusahaan.

Jenis Modal Berdasarkan Fungsi

Modal berdasarkan fungsinya dibagi menjadi dua, yaitu modal perseorangan dan modal sosial.

a. Modal Perseorangan

Jenis modal perseorangan adalah modal yang berasal dari seseorang yang memiliki fungsi untuk memudahkan berbagai aktivitas dan memberikan keuntungan pada pemiliknya. Sebagai contoh yaitu deposito, property pribadi, saham, dan lainnya.

b. Modal Sosial

Jenis modal sosial adalah modal yang dimiliki oleh masyarakat dimana modal tersebut memberikan keuntungan bagi masyarakat secara umum dalam melakukan kegiatan produksi. Misalnya jalan raya, pelabuhan, pasar, dan lainnya.

Jenis Modal Berdasarkan Wujud

Jenis-jenis modal juga dibedakan berdasarkan bentuknya yaitu modal konkret atau modal aktif dan modal abstrak atau modal pasif.

a. Modal Konkret (Modal Aktif)

Modal konkret adalah modal aktif yang berarti dapat dilihat secara kasat mata atau berwujud. Yang termasuk modal konkret adalah: bahan baku, tempat, mesin gudang, dan bentuk sarana dan prasarana lainnya.

b. Modal Abstrak (Modal Pasif)

Modal abstrak adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata. Namun, modal ini juga penting dalam keberlangsungan usaha seperti skill tenaga kerja, hak cipta, dan hal pendirian.

3. Sumber-Sumber Modal

Skema sumber dana bagi UKM dan lembaga Pendukung

Gambar 2.1 Skema Sumber Dana Bagi UKM dan Lembaga Pendukung

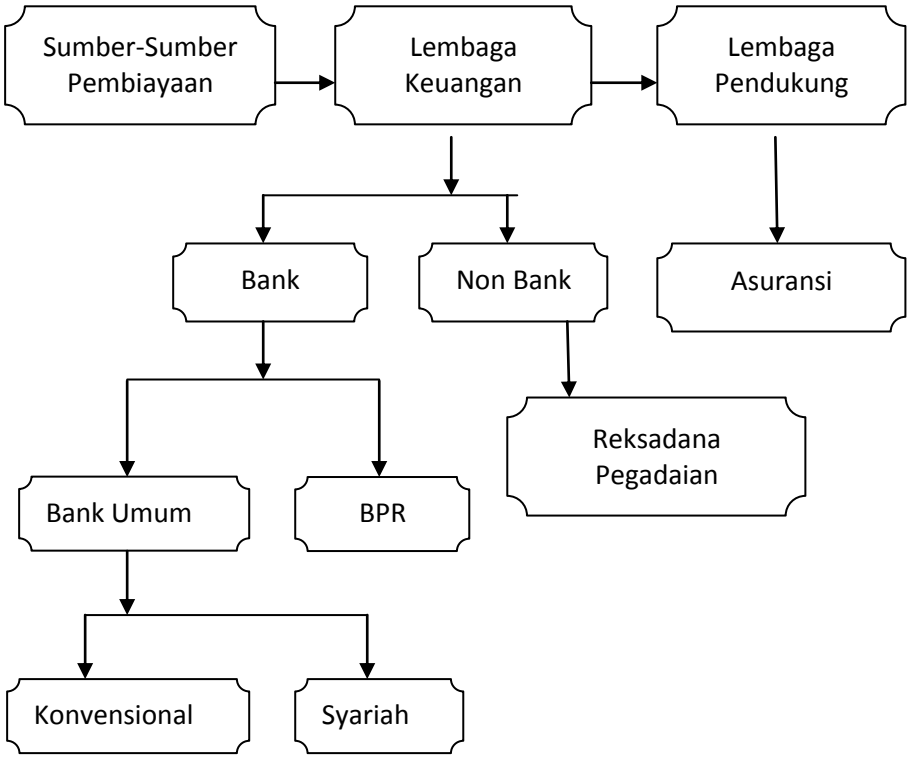

a. Modal Sendiri

Dalam membangun sebuah usaha dibutuhkan dana atau modal. Modal adalah jantung dalam berusaha.. modal sendiri merupakan dana yang disiapkan pengusaha dalam memulai dengan mengembangkan usaha serta berasal dari tabungan yang telah mereka sisihkan dari penghasilan masa lalu, baik disimpan di rumah ataupun bank dalam bentuk tabungan dan deposito. Bisa juga didapat dari penjualan barang yang dimiliki pengusaha berupa barang-barang berharga yang yang mereka miliki.

Dengan memulai usaha menggunakan modal sendiri akan lebih aman. Dikarenakan dengan kapasitas modal yang dimiliki justru menjadi batu ujian untuk mengetahui seberapa besar kemampuan kita menggunakan dan apabila usaha gagal tidak mendapatkan masalah karena dituntut pihak lain.

b. Koperasi Simpan Pinjam/ Unit Simpan Pinjam-Koperasi

Pengertian koperasi sebagai badan usaha yang beranggotakan orang perorangan atau badan hukum koperasi dengan melandaskan seluruh kegiatannya berdasar asas kekeluargaan. Dapat menjadi alternatif pembiayaan untuk menambah modal kerja dan investasi bagi pengusaha mikro kecil dan menengah.

Koperasi simpan pinjam merupakan koperasi dengan bidang usahanya yaitu pelayanan tabungan dan pinjaman bagi anggotanya. Sedangkan Unit Simpan Pinjam Koperasi adalah koperasi dengan

beberapa unit usaha dan salah satu unit usahanya yaitu simpan pinjam.

c. Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan merupakan badan usaha yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpan dan menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau pinjaman.

Lembaga keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua, Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank (bukan bank). Dalam operasional usahanya bank di bawah naungan Bank Indonesia sedangkan Lembaga Keuangan Non Bank biasanya di bawah naungan pemerintah.[23]

D. Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap individu yang dapat melakukan pekerjaan guna menghasilkan output baik barang dan/atau jasa yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan bersama.

Menurut Payaman Simanjutak, yang dimaksud tenaga kerja *(manpower)* adalah penduduk yang saat ini sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, ataupun yang melaksankan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Menurutnya, umur atau

[23] Sari Juliasty, *Cerdas Mendapatkan. . .,* hal 5-7

usia menjadi penentu dalam pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja.

Tenaga kerja *(manpower)* terdiri atas dua jenis yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pertama yang termasuk angkatan kerja atau *labour force* terdiri dari: (1) golongan yang bekerja baik karyawan, buruh, atau pengusaha, dan (2) golongan yang menganggur atau yang sedang dalam proses mencari pekerjaan. Kedua yang termasuk kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari: (1) golongan yang bersekolah dalam artian masih anak-anak dan belum saatnya untuk bekerja, (2) golongan yang mengurus rumah tangga, dan (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan.

Ketiga golongan yang termasuk kedalam kelompok bukan angkatan kerja ini terkecuali untuk mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain dan apabila sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu kelompok ini serig disebut *Potential Labour Force* (PLF).

Jadi, tenaga kerja mencakup siapa saja yang dikategorikan sebagai angkatan kerja dan juga mereka yang bukan angkatan kerja, sedangkan angkatan kerja adalah mereka yang bekerja dan yang tidak bekerja (pengangguran).[24]

[24] Agusmidah, *Dinamika Hukum*. . ., hal 5-6

Jenis Tenaga Kerja Berdasarkan Penduduknya

a. Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja adalah siapa saja mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.

b. Bukan tenaga kerja

Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun terdapat permintaan kerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk diluar usia, yaitu mereka yang berusia dibawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia dan anak-anak. Dengan kata lain bukan tenaga kerja adalah siapa saja yang tidak berkewajban bekerja.

Jenis Tenaga Kerja Berdasarkan Batas Kerja

a. Angkatan kerja

Angakatan kerja adalah setiap orang yang memiliki pekerjaan, baik yang benar-benar sedang atau sedang berhenti bekerja sementara dikarenakan beberapa sebab tertentu (seperti petani yang tidak bekerja karena hujan, pegawai yang sedang cuti, dan lain-lain).

b. Bukan angkatan kerja

Bukan angkatan kerja merupakan setiap orang yang pada saat ini sedang menempuh pendidikan, mengurus rumah tangga, lanjut usia, cacat jasmani, dan setiap orang yang tidak melakukan kegiatan apapun yang bisa digolongkan sebagai sebuah pekerjaan.

Jenis Tenaga Kerja Berdasarkan Kualitasnya

a. Tenaga kerja terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga erja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu, yang diperolehnya dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan nonformal. Contohnya yaitu pengacara, dokter, guru, dan lain-lain.

b. Tenaga kerja terlatih

Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini dibutuhkan adanya latihan secara terus-menerus dan berulang-ulang sehingga dapat menguasai bidang tersebut. Contoh: ahli bedah, mekanik, apoteker, dan lain-lain.

c. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contoh: kuli, buruh angkut, pembantu rumah tangga, dan sebagainya.[25]

[25] Choms Gary GT Sibarani, Nelly Armayanti, dkk, *Dasar-Dasar*. . ., hal 7-9

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud tenaga kerja adalah setiap individu yang sudah mampu bekerja dan yang saat ini sudah masuk kedalam usia kerja dimana dari pekerjaan yang telah ia lakukan akan mendapatkan imbalan berupa upah atau gaji yang dapat digunakan untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari.

E. Jam Kerja Lembur

Waktu kerja adalah waktu yang dipakai untuk melakukan pekerjan pada suatu periode tertentu. Setiap pengusaha yang mempekerjakan karyawannya wajib melaksanakan ketentuan waktu kerja yang sudah diatur oleh pemerintah. Jam kerja bagi pekerja sudah diatur dalam UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Ketentuan waktu kerja yaitu sebanyak 40 jam jumlah jam kerja normal selama seminggu.

Apabila pekerjaan sudah selesai pada jam kerja normal maka jam kerja selebihnya dihitung sebagai jam kerja lembur atau tambahan. Dalam pemberian upah lembur pengusaha wajib memberikan upah lembur sesuai ketentuan yang berlaku dalam Keputusan Menteri (Kep. 102/MEN/VI/2004 tentang waktu kerja lembur dan upah kerja lembur).[26]

Pengaturan panjang jam istirahat pada satu hari kerja dapat diatur dalam perjanjian kerja bersama atau peraturan perusahaan dengan dengan tetap menggunakan acuan jam kerja normal adalah 40 jam dalam satu minggu.

[26] Edytus Adisu, *Hak Karyawan. . .*, hal 22

Setiap kelebihan jam kerja harus dihitung sebagai upah lembur, namun dikecualikan bagi pekerja yang termasuk golongan jabatan tertentu mereka tidak berhak memperoleh upah kerja lembur. Pekerja yang termasuk golongan jabatan tertentu memiliki tanggungjawab sebagai pemikir, perencana, pelaksana, pengelola dan pengendali jalannya operasi perusahaan yang waktu kerjanya tidak dapat dibatasi menurut waktu kerja yang ditetapkan perusahaan sesuai UU yang berlaku.

Seorang pekerja/buruh melakukan jam kerja tambahan apabila: (1) ada perintah langsung dari pengusaha atau atasan yang mewakili, (2) pekerja yang bersangkutan setuju untuk melaksanakan kerja lembur, (3) pengusaha menyiapkan daftar pelaksanaan kerja lembur yang di dalamnya meliputi nama pekerja, lamanya waktu kerja lembur, dan (4) ditandatangani kedua belah pihak yaitu pengusaha dan pekerja[27]

Menurut Thomas, definisi dari waktu kerja lembur atau *(overtime)* adalah waktu kerja yang melebihi 40 jam per minggu dan berlangsung paling sedikit selama tiga minggu bertutut-turut. Adapun Hana *et al* mendefinisikan waktu kerja lembur adalah waktu kerja melebihi 8 jam dalam sehari dan 40 jam per minggu.

Alasan penerapan waktu kerja lembur.

Meskipun kerja lembur menyebabkan produktivitas pekerja menurun dan mengakibatkan kenaikan biaya tenaga kerja , lembur snagta sering dijumpai pada pelaksanaan proyek konstruksi. Ada berbagai alasan

[27] *Ibid*, hal 23

yang menyebabkan lembur menjadi pilihan. *The Associated General Construction of America*, menyebutkan lembur dilakukan untuk:

1. Mengejar keterlambatan jadwal
2. Mempercepat penyelesaian proyek
3. Mengatasi peningkatan dimensi dan kompleksitas proyek yang disebabkan oleh perubahan desain
4. Mengatasi kekurangan pekerja.

Hana *et al* juga menyebutkan bahwa jam kerja lembur dipakai untuk daya tarik bagi tenaga kerja dengan kualifikasi yang diinginkan, karena adanya pembayaran upah lembur yang cukup besar. Lembur juga seringkali dilakukan untuk memenuhi keinginan pemilik proyek, agar dapat selesai tepat pada waktunya atau bahkan bisa lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan. Sehingga dapat segera dimanfaatkan untuk kepentingan bisnisnya. Selain itu, lembur juga sering dipilih karena tidak menimbulkan masalah koordinasi yang harus diatasi sebagaimana jika dipakai penambahan tenaga kerja (*overmanning*) atau pergantian waktu kerja (*shift*).[28]

F. Teknologi

Pada era kompetisi global saat ini yang ditandai dengan meningkatnya persaingan usaha, setiap usaha akan berusaha dalam

[28] Tuti Sumarningsih, "Pengaruh Kerja Lembur pada Produktivitas Tenaga Kerja Konstruksi", Jurnal Ilmu dan Terapan Bidang Teknik Sipil (MKTS), Vol. 20, No. 1, 2014, hal 64

mencapai target dan menghindari persaingan. Teknologi menjadi salah satu sumber kekuatan dan pengendali dalam persaingan global.[29]

Dalam kehidupan saat ini dimana terjadi peningkatan dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang teknologi. Teknologi memiliki peran penting dalam menunjang kegiatan sehari-hari manusia. Peran teknologi informasi. Pertama, efisiensi dan efektivitas kinerja menjadi meningkat. Secara praktis, apabila suatu sistem dibuat dan diolah dengan sempurna bagi pengguna yang memiliki pemahaman manajerial dan organisasi dengan tujuan mempermudah penggunaan.

Kedua, menghasilkan keunggulan strategis. Penggunaan teknologi yang canggih dalam penerapan dari teknologi informasi dan komputer diharapkan mampu menghasilkan keunggulan stategi. Artinya dengan adanya teknologi mengharuskan kita untuk dapat mencipatakan keunggulan dari setiap individu. Sehingga dari keunggulan tersebut dapat dijadikan sebagai senjata oleh suatu perusahaan untuk dapat bersaing dengan lawan bisnisnya.

Ketiga, mengubah struktur organisasi. Sistem dari teknologi telah menyediakan informasi sehingga setiap kegiatan atau pekerjaan dapat dilakukan dalam waktu yang singkat sehingga memungkinkan untuk mempermudah pengendalian perusahaan dan mudah untuk dipertanggung jawabkan.

---

[29] Rachmawan Budiarto, *Pengembangan UMKM: Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015) hal 70

Keempat, menawarkan keunggulan kompetitif. Saat ini dengan adanya peningkatan kecanggihan teknologi serta kecepatan komputer yang lebih bagus dari sebelumnya, sistem informasi mulai bergerak dari peranan tradisionalnya sebagai aplikasi pendukung menuju pada suatu penawaran keunggulan kompetitif yang signifikan.[30]

Pemanfaatan teknologi mampu meningkatkan daya saing karena mampu mengurangi biaya dan menjadi pembeda dengan produk lainnya. Pengurangan biaya terjadi ketika teknologi digunakan dalam proses produksi dan proses desain produk serta pemasaran produk.[31] Dimana ketika kita memakai teknologi dalam proses produksi maka tidak perlu waktu yang lama untuk menghasilkan produk yang jumlahnya relatif besar. Sedangkan untuk desain produk yang kita buat harus berbeda dengan keluaran tempat lain, sehingga ada ciri khusus yang dimiliki. Kemudian dalam proses pemasaran, ketika kita memakai teknologi maka pemasaran akan semakin mudah kita bisa menjual langsung kepada konsumen melalui media online dan cakupannyapun semakin luas.

Pemanfaatan teknologi dalam suatu usaha menjadi sesuatu yang penting karena beberapa alasan, seperti:

a. Teknologi dapat menyebabkan munculnya produk baru untuk ditawarkan;
b. Teknologi dapat memberikan suatu cara atau proses baru;

[30] Kasiyanto Kasemin, *Agresi Perkembangan. . .,* hal 11-12
[31] Rachmawan Budiarto, *Pengembangan UMKM. . .,* hal 70

c. Teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, dapat menyebabkan perubahan cara berkomunikasi dan berkoordinasi baik secara internal maupun eksternal (pelanggan).

Dengan kemmapuan teknologinya, UMKM akan menjdai "manajer teknologi" bukan hanya "pemakai teknologi". Sebagai seorang manajer teknologi, UMKM akan mampu menentukan dan memilih teknologi yang paling sesuai bagi ushanya. Dalam hal ini, penentuan dan pemilihan teknologi bukan hanya untuk kepentingan memperoleh keuntungan, tetapi jug harus mempertimbangkan implikasi teknologi terhadap lingkungan dan sosial. Teknologi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakatnya cenderung akan mengalami kegagalan dalam pemanfaatannya. Manager teknologi yang baik akan menghasilkan sistem yang paling hemat biaya dan mempertimbangkan nilai-nilai manusia dan sosial. Sehingga hal ini akan tetap menjaga nilai-nilai manusia dalam kehidupan pada era globalisasi. Dan pemanfaatan teknologi tidak menjadikan kehidupan menjadi kering karena segala aktivitas digantikan dengan teknologi yang otomatis dan mekanis.[32]

G. Penghasilan

1. Pengertian Penghasilan

Pendapatan adalah suatu hasil yang di dapatkan oleh seseorang setelah melakukan pekerjaan walaupun hasil yang dicapainya masih

[32] *Ibid. . .* , hal 74

rendah ataupun sudah cukup tinggi yang nantinya digunakan untuk mencukupi suatu kebutuhan ataupun mengkonsumsi suatu barang dan jasa.[33]

Menurut Penraturan Standard Akntansi Keuangan (PSAK) No. 23 paragraf 06 Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan bahwa pendaatan adalah arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari konribusi penanaman modal.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendapatan atau penghasilan adalah sesuatu yang kita peroleh dari hasil melakukan suatu kegiatan baik dengan bekerja sendiri ataupun bekerja dari orang lain yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

2. Macam-Macam Penghasilan

Biro Pusat Statistik merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut :

a) Pendapatan berupa uang, yaitu pendapatan dari :

1. Gaji dan upah yang diperoleh dari :

   Kerja pokok

   Kerja sampingan

   Kerja lembur

   Kerja kadang-kadang

[33] Wahyu Bagas Setiaji, Rifki Khoirudin, *Analisis*. . ., hal 3

2. Usaha sendiri yang meliputi :

   Hasil bersih dari usaha sendiri

   Komisi dari mana saja

   Penjualan dari kerajinan rumah yang dihasilkan

3. Hasil investasi yaitu pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah atau modal yang digunakan orang lain.
4. Keuntungan sosial yaitu pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial

b) Pendapatan berupa barang yaitu pendapatan yang berupa :

1. Bagian pembayaran upah dari gaji yang dibentuk dalam : bonus, pengobatan, transportasi, perumahan, rekreasi.
2. Barang yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah antara lain : barang yang diproduksi di rumah, sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah yang ditempati.
3. Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan yaitu penerimaan yang berupa : pengambilan tabungan, penjualan barang-barang yang dipakai, penagihan piutang, pinjaman utang, kiriman uang, warisan.

3. Sumber Penghasilan

Dalam buku *Cash Flow Quadrant*, Kyosaki membagi sumber pendapatan kita menjadi empat bagian, yaitu: B (*Business*/ berbisnis), E (*Employment*), S (*Self Emplye*/pekerja mandiri), I (Investor).[34]

Gambar 2.2 Sumber Penghasilan

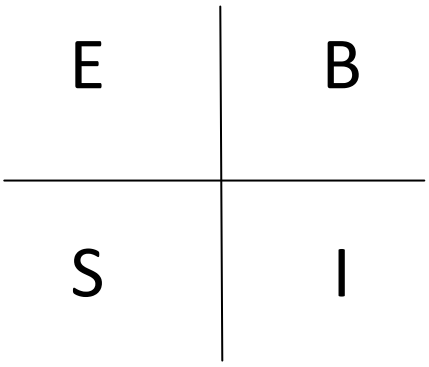

Pada kuadran B, sumber pendapatan kita dari hasil berbisnis. Yang dimaksud bisnis yaitu membangun atau mendirikan usaha di sektor riil, misal menjalankan perusahaan yang memproduksi barang, memperdagangkan barang dan kegiatan bisnis riil lainnya. Seluruh aktivitas dalam bisnis dilakukan dengan sungguh-sungguh, meskipun harus dimulai dari awal. Namun melakukannya dengan baik maka akan dapat meningkatkan pendapatan atau penghaslan kita.

Kuadran E menunjukkan bahwa sumber pendapatan berasal dari kita. Kita menjual tenaga kerja untuk kepentingan bisnis orang lain. Disini kita sebagai pekerja yang nantinya akan mendapatkan upah atau gaji berkala, yang jumlahnya sesuai dengan kualitas kita. Karena

[34] Sawiji Widoatmodjo, *Cara Benar Mencapai Puncak Kemakmuran Finansial Ala Robert T. Kyosaki*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007) hal 14-16

kualitas tersebut yang akan menentukan posisi seseorang dalam suatu organisasi bisnis, selanjutnya posisi dalam organisasi akan mennetukan tingkat upah atau gaji.

Kuadran S menunjukkan bahwa sumber pendapatan berasal dari hasil pekerjaan mandiri sesorang. Pekerjaan mandiri yang dimaksud adalah pekerjaan yang kita jalankan sendiri, dengan jalan menjual keahlian. Misal, apabila kita terampil menulis cerita maka mungkin kita akan mendapatkan penghasilan dari novel-novel yang diterbitkan oleh penerbit.

Terakhir, kuadran I merupakan sumber pendapatan dari hasil investasi. Seseorang meninvestasikan uang di sektor keuangan seperti membeli instrumen investasi antara lain saham, obligasi, reksadana, opsi, dan lain sebagainya. Dari hasil investasi akan mendapatkan keuntungan dari selisih penjualan dan selisih pembelian dan *income* seperti dividen dan bunga. Untuk bisa berinvestasi kita harus memiliki uang terlebih dahulu. Maka dari itu untuk memperoleh uang tersebut dengan cara bekerja atau mendirikan usaha. Seperti dalam kuadran untuk bisa mencapai titik I kita harus berada pada kuadran B-E-S terlebih dahulu.

H. Industri

1. Pengertian Industri

Industri adalah sekumpulan perusahaan yang menghasilkan dan memasarkan produk atau layanan yang mirip untuk pasar tertentu.[35] Istilah industri didefinisikan sebagai kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan. Istilah industri juga digunakan bagi suatu bagian produksi ekonomi yang terfokus pada proses manufakturisasi tertentu yag harus memiliki permodalan yang besar sebelum dapat meraih keuntungan.[36]

Dalam konteks mikro dan organisasi, industri adalah sekelompok perusahaan yang menghasilkan produk/jasa yang relative sejenis, atau mempunyai sifat saling mengganti yang erat.[37] Menurut Hasibuan, industri merupakan kumpulan perusahan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang homogen, atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang sangat erat. Namun demikian, dari sisi pembentukan pendapatan secara makro industri diartikan sebagai kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah.[38]

Usaha produksi/industri adalah jenis usaha yang terutama bergerak dalam kegiatan proses pengubahan suatu bahan/barang menjadi bahan/barang yang lain yang berbeda bentuk atau sifatnya dan mempunyai

---

[35] Ignas G. Sidik, *Bisnis Sukses Menyusun Rencana Bisnis Lengkap Terpadu*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013) hal 63

[36] Sudariyanto, *Industrialisasi*, (Semarang: Alprin, 2010) hal 1

[37] Rahel Widiawati Kimbal, *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil: Sebuah Studi Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015) hal 38

[38] Wahyu Bagas Setiaji, Rifki Khoirudin, *Analisis. . .*, hal 4

nilai tambah. Kegiatan ini dapat berupa produksi pangan, pakaian, peralatan rumah tangga, kerajina, bahan bangunan, dan sebagainya.[39]

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud industri adalah suatu kegiatan mengolah barang mentah menjadi barang jadi yang diolah menggunakan alat-alat produksi dan kemudian hasil produksi tersebut akan dijual sehingga mendapatkan keuntungan.

2. Tujuan Mendirikan Industri

Menurut Michael Porter yang hingga kini masih mengajar di sekolah Bisnis Harvard, mengatakan bahwa tujuan membuka usaha adalah mencari keuntungan, yaitu yang diperoleh dari penerimaan atas penjualan dikuarangi biaya-biaya. Sebenarnya tujuan bisnis bukan untuk memenangkan persaingan dengan mengalahkan para pesaing bisnis, akan tetapi seperti yang telah disebutkan diatas yait untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan bisnis yang telah kita lakukan.

Bersaing untuk mendapatkan keuntungan adalah kegiatan yang kompleks dan tidak mudah. Untuk meraih tujuan itu, suatu perusahaan bukan saja berhadapan dengan para pesaing yang ada, tetapi dengan berbagai kekuatan lain disekitar persaingan yang bersangkutan.[40]

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 pasal 3, tujuan pembangunan industri adalah sebagai berikut:

a. Membuka kesempatan berusaha dan perluasan kesempatan kerja;

[39] Singgih Wibowo, *Petunjuk Mendirikan. . .*, hal 10
[40] Ignas G. Sidik, *Bisnis Sukses. . .*, hal 66

b. Meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara berkeadilan.
c. Mewujudkan industri nasional sebagai pilar dan penggerak perekonomian nasional;
d. Mewujudkan industri yang mandiri, berdaya saing, dan maju serta industri hijau;
e. Mewujudkan kedalaman dan kekuatan struktur industri;
f. Mewujudkan kepastian berusaha, persaingan yang sehat, serta mencegah pemusatan atau penguasaan industri oleh satu kelompok atau perseorangan yang merugikan masyarakat;
g. Mewujudkan pemerataan pembangunan industri ke seluruh wilayah Indonesia guna memperkuat dan memperkukuh ketahanan Nasional; dan

3. Jenis-Jenis Industri

Di Indonesia industri diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan dalam skala usahanya menurut Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 590 tahun 1999 yaitu industri berskala besar, sedang dan kecil dengan melihat besarnya investasi, mesin atau peralatan yang ditanamkan pada perusahaannya dengan klasifikasi sebagai berikut:

a. Industri besar; diatas Rp 5.000.000.000,00
b. Industri sedang; Rp 200.000.000,00 sampai Rp 5.000.000.000,00
c. Industri kecil; dibawah Rp 200.000.000,00

Sedangkan menurut kantor Biro Pusat Statistik bahwa klasifikasi industri didasarkan atas jumlah karyawan yang dipekerjakan, dengan klasifkasi sebagai berikut:

a. Industri besar; memiliki karyawan lebih dari 100 orang
b. Industri sedang; memiliki karyawan 20 orang sampai 100 orang
c. Industri kecil; memiliki karyawan 5 sampai 19 orang.

Usaha skala mikro adalah kegiatan ekonomi skala sangat kecil yang dilakukan oleh perorangan atau bersama keluarga dengan teknologi yang digunakan masih bersifat sederhana. Penghasilan yang diperoleh dari usaha ini relatif kecil, yang kebanyakan hanya cukup unuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Usaha skala kecil adah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil. Kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan usaha sebagaimana diatur dalam perundang-undangan memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta. Itu tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak satu miliar rupiah; milik waga Negara Indonesia; berdiri sendiri; bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau diafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar; berbentuk usaha perseorangan, badan usaha tidak berbadan hukum, atau badan usaha berbadan hukum termasuk koperasi.

Sedangkan usaha skala menengah dan besar adalah kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari kekayaan bersih dan hasil penjualan. Usaha mennegah dan usaha besar meliputi usaha nasional (milik negara atau swasta), usaha patungan, serta usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.[41]

4. Faktor yang mempengaruhi konsentrasi industri

Konsentrasi industri mengacu pada jumlah dan distribusi ukuran perusahaan. Menurut Greer terdapat empat faktor yang mempengaruhi konsentrasi industri, yaitu:

b. Nasib baik (*lucky factor*). Nasib baik dimiliki oleh perusahaan yang datang pertama kali ke dalam industri tertentu dan konsisten untuk beroperasi di dalamnya. Ketika suatu perusahaan telah bergelut lama dalam industri yang ditekuni dan semakin dikenal masyarakat maka perusahaan ini akan semakin besar meningkatkan penjualannya. Penguasaan penjualan yang semakin tinggi akan mendorong peningkatan konsentrasi pasar yang dimiliki.

c. Faktor teknis. Tinggi rendahnya konsentrasi industri juga ditentukan oleh sejumlah faktor yang bersifat teknis bagaimana perusahaan dikelola. Diantara faktor teknis ini yaitu:

   1) Skala ekonomi perusahaan. Skala ekonomi perusahaan merujuk kepada kemampuan perusahaan untuk memproduksi

[41] Sari Juliasty, *Cerdas Mendapatkan dan Mengelola Modal Usaha*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009) hal 3

barang dengan biaya yang rendah. Dengan demikian tingkat harga yang dipatok akan dapat diterima di pasar, bahkan lebih rendah dari pesaingnya sehingga mampu mengkonsentrasi pangsa pasar untuk dirinya.

2) Penguasaan sumberdaya. Ketika perusahaan mampu menguasai sumber-sumber daya yang langka atau strategis maka ini akan berpengaruh besar pada kemampuan perusahaan untuk memproduksi barang yang tidak dapat diproduksi oleh pesaing. Dengan kemampuan ini, pasar semakin dikuasai, sehingga meningkatkan konsentrasi pasarnya.
3) Kemajuan teknologi. Faktor teknis ini terkait dengan metode, peralatan, atau pola-pola produksi yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam hal ini, teknologi yang berkembang cepat akan diikuti oleh tingkat konsentrasi industri yang semakin tinggi. Biasanya hanya perusahaan yang bermodal besar yang dapat mengakses percepatan teknologi sehingga dapat menguasai pasar.
4) Pertumbuhan pasar. Pasar produk yang terus tumbuh akan diikuti oleh tingkat konsentrasi industri yang rendah. Ini karena pasar menjadi lebih luas sehingga akan menarik pesaing untuk memasuki industri.. beberapa perusahaan yang sudah mapan seringkali mereka membuat berbagai hambatan agar tidak banyak pesaing yang masuk ke pasar. Apabila hambatan

masuk ke pasar semakin tinggi, maka pertumbuhan pasar hanya dinikmati oelh sejumlah kecil perusahaan yang sudah mapan saja, sehingga tinkat konsentrasi industri pun menjadi semakin tinggi.

d. Regulasi pemerintah. Fungsi pemerintah adalah mengatur jalannya industri agar memberi manfaat kepada banyak pihak. Karena pelaku industri cukup banyak sehingga peru adanya campur tangan pemerintah untuk turut serta membantu kelancaran usaha. Dengan otoritas yang dimiliki, pemerintah membuat berbagai kebijakan dan regulasi yang akan berdampak positif atau negatif kepada industri.

e. Kebijaksanaan perusahaan. Faktor ini terkait dengan strategi perusahaan untuk menguasai pasar. Kebijakan merjer, diferensiasi produk, atau strategi lain untuk menghambat pesaing memasuki pasar merupakan bagian dari faktor ini. Perusahaan yang merjer secara horizontal maupun vertikal mampu memdorong mereka untuk mengonsentrasi pangsa pasar sehingga meningkatkan konsentrasi industri. Demikian juga dengan kebijakan diferensiasi produk dimaksudkan untuk mengeksploitasi pasar dan menghambat pesaing memasuki pasar. Apabila kebijakan berjalan efektif maka ini akan meningkatkan konsentrasi industri.[42]

[42] Arif Hoetoro, *Ekonomika Industri Kecil*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017) hal 108-110

5. Industri Kecil

Industri kecil merujuk pada perusahaan-perusahaan yang tergolong sebagai *small and medium scale industries* atau industri skala kecil dan menengah (IKM). Sebagian ahli lebih mengkhususkan industri kecil ke dalam industri rumah tangga (IKRT) atau *cottage industry* dan industri kecil non rumah tangga atau *small industry*.

IKM memberi kontribusi yang signifikan bagi perekonomian nasional. Terutama adalah dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan menguatkan devisa melalui ekspor. IKM juga sangat berperan penting sebagai produsen domestik yang mneyediakan barang-barang subtitusi impor bagi kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah.

Di negara-negara berkembang, eksistensi IKM ditumbuhkan oleh beberapa alasan. Alasan utamanya adalah banyak orang yang menjalankan usaha keci karena sektor ini menjadi tempat untuk menggantungkan hidupnya dan kemandirian dalam memperoleh penghasilan. Bahkan dalam berbagai permasalahan menunjukkan ini sebagai pilihan terakhir. Sebagai contoh, lulusan perguruan tinggi akan memulai karirnya di usaha kecil setelah tidak memperoleh pekerjaan yang diingingkan. Ketika semakin banyak orang yang mendirikan usaha, IKM pun dicirikan sebagai sektor ekonomi yang padat karya (*labour intensive*) namun dengan tingkat produktivitas yang rendah.

Karakteristik industri kecil menjadi unik ketika dibandingkan anatar negara dengan negara lainnya. Dengan mengambil contoh di Indonesia, karakteristik industri kecil adalah sebagai berikut:

1. Jumlah perusahaan yang beroperasi di instri kecill sangat banyak, baik di kota maupun di desa, dan mempunyai area-area khusus sehingga mereka memainkan peran yang penting bagi ekonomi lokal.
2. Umumnya bersifat padat karya, terutama di pedesaan ketika mereka tidak tertampung di sektor pertanian. Dengan demikian aktivitas non tani di desa menjadi tumbuh subur seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan penyempitan sektor peranian.
3. Secara umum IKM tidak hanya berlokasi di desa tetapi usaha mereka dengan sendirinya berbasiskan pada kegiatan-kegiatan pertanian.
4. Teknologi yang digunakan sesuai dengan proporsi faktor dan kondisi lokal terkait dengan ketersediaan bahan baku, modal, maupun tenaga kerja.
5. Industri kecil yang tumbuh dengan cepat akan berfungsi sebagai wahana bersemainya industri besar.
6. Mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi penduduk ketika sejumlah kapital diinvestasikan pada bidang-bidang usaha IKM. Terutama di desa, IKM dapat mendorong sedikit tabungan untuk dialokasikan pada kegiatan produktif yang dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

7. Umumnya, IKM memproduksi barang-barang konsumsi sederhana seperti pakaian, furnitur, peralatan rumah tangga, maupun erajinan dari bambu atau rotan. Sebagian hasil produk ini memang ditujukan untuk kalangan menengah ke atas, namun tidak jarang kelompok masyarakat berpendapatan rendah juga menjadi konsumemnya.
8. IKM biasanya bersifat fleksibel dan mudah menyesuaikan diri menghadapi kondisi pasar yang berubah.[43]

Home industry merupakan sebuah usaha yang ccangkupannya begitu mikro sehingga perlu analisis yang matang dalam mengatasi kelemahan kelemahan yang ada. Adapun kelemahan dari home industri yaitu:

a. Masih terbatasnya kemampuan sumber daya manusia ;
b. Kendala pemasaran produk sebagian besar pengusaha Industri Kecil lebih memperioritaskan pada aspek produksi sedangkan fungsi-fungsi pemasaran kurang mampu dalam mengakseskannya, khususnya dalam informasi pasar dan jaringan pasar, sehingga sebagian besar hanya berfungsi sebagai tukang saja ;
c. Kecenderungan konsumen yang belum mempercayai mutu produk Industri Kecil;
d. Kendala permodalan usaha sebagian besar Industri Kecil memanfaatkan modal sendiri dalam jumlah yang relatif kecil. Di

[43] *Ibid*. . ., hal 105-107

samping itu mereka menjual produknya secara pesanan dan banyak terjadi penundaan pembayaran. [44]

I. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui penelitian yang relevan, maka peneliti akan menguraikan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan. Hal ini dilakukan guna memberikan perbedaan dan gambaran bagi peneliti yang lain. Adapun penelitian yang telah dilakukan antara lain sebagai berikut:

Fitriani Saragih dengan judul *Analisis Sumber dan Penggunanaan Modal Kerja Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.* Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana sumber dan penggunaan modal kerja perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI dengan menggunakan metode penelitian teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa secara keseluruhan dari tiga perusahaan yaitu PT. Excelcomindo, PT. Bachri Telecom, PT. Indosat Tbk, PT. Telekomunikasi Tbk, bahwa penggunaan modal kerja perusahaan lebih difokuskan untuk pembelian aktiva tetap yang digunakan untuk memberikan pelayanan atau jasanya kepada masyarakat.[45] Persamaan sama-sama membahas modal kerja. Perbedaan peneliti membahas modal pada industri sedangkan penelitian terdahulu membahas modal pas perusahaan besar.

---

[44] Budi Badrudin, *Ekonometika Otonomi Daerah,* (Yogyakarta: UPPSTM YKPN, 2012) hal 170

[45] Fitriani Saragih, *Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,* Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Vol 13, No. 1, 2015 hal 81

Harge Trio Widodo, dengan judul *Peran dan Manfaat Modal Sosial Dalam Peningkatan Efektivitas Kerja Karyawan Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Sentra Kerajinan Tas dan Koper Tanggulangin Sidoarjo.* Metode pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive, yaitu menentukan informan yang dianggap tepat dengan sengaja. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Peran modal sosial membentuk jaringan, rasa kepercayaan, norma sosial, kepemimpinan, dan solidaritas diantara karyawan dan pengrajin tas di Tanggulangin. Manfaat modal sosial pada sentra industri tas dan koper di Tanggulangin ditemukan dengan bentuk gotong royong yang baik, proses transfer ilmu yang lebih efektif, dan komunikasi yang terjaga baik.[46] Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menjelaskan peran salah satu faktor produksi dalam suatu industri. Perbedaannya yaitu dari segi objek penelitian serta kendala dan solusi dari faktor produksi yang telah diterapkan dalam suatu industri.

Nurfadhilah T dengan judul *Peranan Masyarakat Nelayan Terhadap Peningkatan ekonomi Di Desa Kenje Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*. Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan normative dan sosiologis yakni interaksi lingkungan. Masyarakat nelayan yang ada di Desa kenje berperan dalam pembinaan SDM yang diwujudkan

[46] Harge Trio Widodo, *Peran dan Manfaat Modal Sosial Dalam Peningkatan Efektivitas Kerja Karyawan Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Sentra Kerajinan Tas dan Koper Tanggulangin Sidoarjo*, Jurnal BisnisManajemen dan Perbankan, Vol. 2, No. 1, 14 Januari 2016

dengan adanya keterampilan usaha yang dilakukan oleh para istri-istri nelayan serta keterlibatan masyarakat nelayan dalam pembangunan infrastruktur yang ada di Desa Kenje melalui pemberian dana. Meskipun demikian masyarakat Nelayan yang ada di Desa Kenje Kecamatan Campalagian belum maksimal berperan dalam mensejahterahkan masyarakat. Dimana mereka hanya mampu memenuhi kebutuhan primer keluarganya sendiri.[47] Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas peran tenaga kerja dalam meningkatkan pendapatan. Perbedaannya yaitu dari segi objek penelitian serta peneliti tidak membahas kesejahteraan masyarakat di desa namun lebih kepada penghasilan yang diperoleh dari suatu usaha.

Reny Astuti dengan judul *Peranan Teknologi Dalam Produksi Genteng Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Usaha Genteng Desa Margodadi Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan teknologi dalam produksi genteng perspektif ekonomi Islam. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian lapangan bersifat kualitatif. Peranan Teknologi Dalam Produksi Genteng Perspektif Ekonomi Islam Di Usaha Genteng Desa Margodadi Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, diketahui bahwa peranan teknologi dalam produksi genteng perspektif eknomi Islam sebagai alat produksi yang mempermudah serta mempersingkat waktu bekerja, sehingga menghasilkan produk yang berkualitas dan

[47] Nurfadhilah T, *Peranan Masyarakat Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi Di Desa Kenje Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar,* Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016

meningkatkan keuntungan.[48] Persamaannya yaitu sama-sama membahas peran teknologi dalam industri usaha genteng. Perbedaannya yaitu pada segi objek penelitian serta dalam penelitian tersebut lebih menekankan pada perspektif ekonomi islam sedangkan pada penulis tidak.

Conny Pindo Rifaldhy dengan judul *Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Industri Pengrajin Genteng Di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Modal sosial dalam industri kerajinan genteng berperan untuk mendapatkan bantuan modal dan pengadaan bahan baku produksi. Modal sosial pada industri pengrajin genteng di Desa Jati Agung merupakan hal yang penting karena menyangkut tentang hubungan kerja yang terjalin satu sama lain. Modal sosial berperan penting dalam proses pemasaran genteng, persaingan pasar yang semakin ketat membuat pengrajin genteng harus menjaga kualitas produk, meluaskan jaringan pasar dan menjaga kepercayaan konsumen.[49] Persamaannya yaitu sama-sama membahas salah satu faktor produksi dalam suatu industri dan sama-sama membahas tentang industri genteng. Perbedaannya yaitu pada segi objek penelitian serta dalam penelitian tersebut tidak membahas kendala dan solusi yang dialami dalam kaitannya faktor produksi dalam suatu usaha.

---

[48] Reny Astuti, *Peranan Teknologi Dalam Produksi Genteng Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Usaha Genteng Desa Margodadi Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)*, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018

[49] Conny Pindo Rifaldhy, *Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Industri Pengrajin Genteng Di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, 2018

Rohayati Suprihatini, Syamsul Maarif . Membahas tentang peran teknologi terhadap keunggulan bersaing termasuk komponen dan tingkat kemampuan teknologi dan mekanisme peran teknologi terhadap peningkatan daya saing, beberapa strategi untuk meningkatkan kemampuan teknologi, kondisi kemampuan penguasaan teknologi industri teh di Indonesia, dan hasil pemikiran mengenai altematif sistem penguasaan teknologi industri teh di Indonesia. Salah faktor yang dapat meningkatkan daya saing dan nilai tambah komoditas teh Indonesia adalah teknologi. Teknologi dapat meningkatkan keunggulan bersaing karena memiliki peran yang nyata dalam menentukan posisi biaya relatif dan diferensiasi relatif. Perubahan teknologi akan mempengaruhi persaingan lewat dampaknya terhadap hampir setiap aktivitas dalam rantai nilai.[50] Persamaannya yaitu sama-sama membahas peran teknologi dalam suatu usaha. Perbedaannya adalah dari segi objek penelitian dimana objek yang diteliti oleh penulis lingkupnya lebih kecil.

Levi Martin Hidayanti, *Analisis pengembangan. Iindustri kecil kerajinan genteng dalam upaya meningkatkan kesejahteraan pengrajin perspektif ekonomi Islam.* Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan mengembangkan industri genteng berdampak terhadap tingkat kesejahteraan pengrajin. Semakin berkembang nya usaha

[50] Rohayati Suprihatini, Syamsul Maarif, *Peran Teknologi Terhadap Keunggulan Bersaing dan Strategi Peningkata Penguasaan Teknologi di Industri Teh Indonesia,* Jurnal FAE, Vol. 17, No. 1, Juli 1999

kerajinan genteng, maka Pengrajin mampu meningkatkan kesejahteraannya dan karyawannya.[51] Persamaannya yaitu sama-sama membahas peningkatan penghasilan pengrajin indutri genteng. Perbedaannya yaitu pada segi objek penelitian, penelitian tersebut lebih mengarah pada perspektif islam, dan penulis tidak membahas pengembangan industri.

Kurrota A'yuni, *Peran Home Industri Sepatu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan MasyarakaPerspektif Ekonomi Islam.* Penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan peran, kendala, dampak, dan solusi pada home industri dalam meningkatkan kesejahteraan masarakat di Desa Gedangsewu Pare Kediri. Metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran home industri sepatu UD wahyu Abadi yaitu ikut terjun langsung dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengedepankan usaha, membuat peltihan kepada calon karyawan. Kendala yang dialami oleh UD Wahyu Abadi yaitu kendala internal diantaranya kurangnya tenaga kerja, susahnya cari bahan baku, dan sulitnya memasarkan barang, dan kendala internal diantaranya kurangnya skill karyawan dan biaya. Solusinya yaitu dengan mengadakan tenaga kerja dari luar, bahan baku alternatif, mencari even menarik, dan pelatihan karyawan.[52] Persamaan yaitu sama-sama membahas peningkatan

---

[51] Levi Martin Hadiyanti, *Analisis Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Genteng Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Masyarakat Desa Pujorahayu Kec. Negeri Katon Kab. Pesawaran)*, Skripsi Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.

[52] Kurrota A'yuni, *Peran Home Industri Sepatu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan MasyarakaPerspektif Ekonomi Islam (Studi pada Pabrik Sepatu Legacy Leather Art UD. Wahyu*

ekonomi pengrajin serta kendala dan solusi. Perbedaan yaitu penulis tidak membahas dalam perpektif ekonomi islam

Luluk Fitriana, *Peran Industri Kubah Masjid Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung.* Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran industri kubah masjid dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Karangrejo yaitu memiliki potensi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja, kemmapuan memanfaatkan bahan baku lokal, mendukung pendapatan rumah tangga. Hambatan dalam insutri kubah masjid diantaranya produktifitas tenaga kerja, kurangnya tenaga kerja yang taat dan patuh dan peralatan produksi yang belum canggih, banyaknya pesaing, kurang efisien dalam pemasaran produk. Solusi untuk mengatasi kendala yaitu dengan meningkatkan semangat pekerja mellaui pemberian bonus, meningkatkan gaji, memberikan peralatan yang tepat, pengusaha harus meningkatkan ide kreatifnya, dan mengikuti beberapa pameran agar produknya terkenal.[53] Persamaan yaitu sama-sama membahas kendala dan solusi yang dialami dalam mengelola suatu industri. Perbedaan terletak pada segi objek penelitian.

Abadi Desa Gedangsewu Pare Kediri) Skripsi Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, IAIN Tulungagung, 2018

[53] Luluk Fitriana, *Peran Industri Kubah Masjid Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung,* Skripsi Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, IAIN Tulungagung, 2020

J. Kerangka Berfikir

Gambar 2.3
Kerangka Berfikir

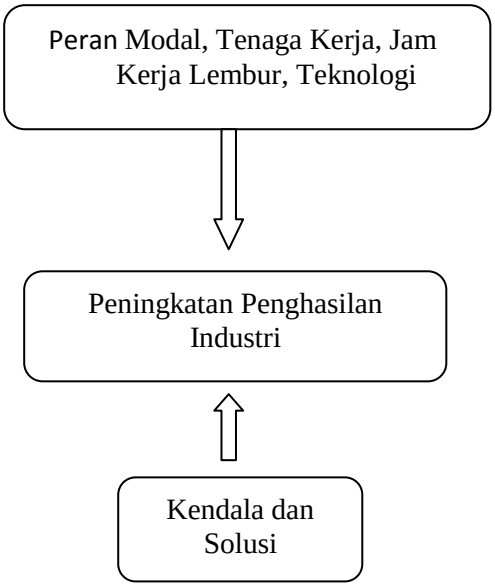

\

Berdasarkan gambar 2.1 menunjukkan bahwa peran keempat aspek diantaranya modal, tenaga kerja, jam kerja lembur, dan teknologi yang dikelola dengan baik nantinya akan memberi dampak positif yaitu berupa hasil output yang maksimal sehingga penghasilan yang diperoleh pengrajin mengalami peningkatan. Dalam penerapan keempat aspek pastinya tidak terlepas dari adanya kendala yang sering muncul. Meski begitu harus diminimalisir dengan memberikan solusi yang tepat.